

Pengaruh Biaya Produksi terhadap Kemampuan Pengrajin Tenun (UMKM) di Dusun Batangpalli, Lembang Sa'dan Tiroallo, Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara

Silva Silambi^{1*}, Muhtar Sapiri², Nur Fadhila Amri³

¹⁻³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Manajemen, Universitas Bosowa, Indonesia

Email: silvasilambi02@gmail.com¹, muhtar.sapiri@universitasbosowa.ac.id²,

nurfadhila.amri@unaiversitasbosowa.ac.id³

*Penulis Korespondensi: silvasilambi02@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the effect of production costs on the profitability of weaving artisans (MSMEs) in Dusun Batangpalli, Lembang Sa'dan Tiroallo, Sa'dan District, North Toraja Regency. The main issue faced by artisans lies in traditional financial recordkeeping, which often excludes important cost components, potentially leading to reduced profits. The study uses a quantitative approach with simple linear regression analysis. A total of 35 artisans were selected purposively, with the requirement that they had been running their businesses for at least three years. Data were collected through questionnaires, interviews, observations, and documentation of simplified financial reports from 2022 to 2024. The analysis results indicate that production costs have a significant effect on profitability. Efficient cost management contributes to increased profits, while neglecting cost components tends to lower business income. These findings highlight the importance of proper cost management in maintaining and enhancing the sustainability of traditional weaving businesses. This study is expected to serve as a reference for MSME actors, government institutions, and future researchers in developing strategies to improve profitability and competitiveness in the traditional weaving sector.*

Keywords: *Artisans; MSMEs; Production Cost; Profitability; Weaving.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh biaya produksi terhadap kemampuan pengrajin tenun (UMKM) di Dusun Batangpalli, Lembang Sa'dan Tiroallo, Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara. Permasalahan yang dihadapi pengrajin umumnya berkaitan dengan pencatatan keuangan yang masih tradisional dan belum mencakup seluruh komponen biaya, sehingga dapat menurunkan keuntungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear sederhana. Sampel sebanyak 35 pengrajin dipilih secara purposive, dengan kriteria telah menjalankan usaha minimal tiga tahun. Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi laporan keuangan sederhana dari tahun 2022 hingga 2024. Hasil analisis menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan. Efisiensi pengelolaan biaya berperan penting dalam meningkatkan laba, sementara pengabaian terhadap komponen biaya menyebabkan menurunnya kemampuan. Temuan ini menunjukkan pentingnya manajemen biaya dalam mempertahankan dan meningkatkan keberlangsungan usaha tenun tradisional. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pelaku UMKM, pemerintah, dan peneliti dalam menyusun strategi peningkatan profitabilitas dan daya saing UMKM sektor tenun.

Kata Kunci: Biaya Produksi; Kemampuan; Pengrajin; Tenun; UMKM.

1. LATAR BELAKANG

Pencatatan pembukuan merupakan elemen penting dalam kegiatan bisnis, termasuk dalam usaha produksi kain tenun tradisional (Hafizhah dkk., 2024). Di banyak daerah, terutama di wilayah pedesaan, pencatatan pembukuan seringkali dilakukan secara sederhana, atau bahkan secara tradisional (Febrian dkk., 2024). Ketidadaan atau kesederhanaan sistem pencatatan ini umumnya disebabkan oleh rendahnya literasi keuangan dan anggapan bahwa akuntansi terlalu rumit untuk skala usaha rumahan (Sari & Setiawan, 2023). Akibatnya, para pengrajin sering kali mengalami kesulitan dalam menghitung biaya pokok produksi secara presisi serta terhambat dalam mengakses pembiayaan modal formal dari perbankan (Wulandari

dkk., 2023).. Sebagian besar pengrajin tenun di Dusun Batangpalli, Lembang Sa'dan Tiroallo, Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara, belum menerapkan sistem akuntansi formal sebagaimana yang lazim digunakan dalam perusahaan skala besar. Sebaliknya, mereka lebih mengandalkan pencatatan secara manual atau menggunakan buku catatan sederhana untuk mengelola transaksi keuangan mereka.

Sistem pencatatan tradisional ini memerlukan keterampilan tertentu untuk mencatat biaya yang timbul meliputi pembelian bahan baku, pembayaran tenaga kerja, serta biaya lainnya seperti perawatan alat tenun dan transportasi (Febrian dkk., 2024). Namun, pencatatan yang tidak terstruktur dan terbatas dapat menyebabkan ketidakakuratan dalam perhitungan biaya dan pendapatan, yang pada gilirannya mempengaruhi pengambilan keputusan dalam usaha tersebut, khususnya dalam penentuan harga jual produk secara tepat demi keberlanjutan bisnis (Hafizhah dkk., 2024; Sitorus & Ginting, 2024).

Pengrajin tenun memerlukan berbagai input atau faktor produksi untuk dapat menciptakan kain tenun (Manurung dkk., 2024). Input yang dibutuhkan dalam proses ini terdiri dari bahan baku dan tenaga kerja (Sitorus & Ginting, 2024). Untuk memperoleh input tersebut, pengeluaran atau biaya diperlukan, yang meliputi biaya untuk membeli bahan baku dan biaya untuk membayar tenaga kerja secara langsung (Anggraini dkk., 2025). Seluruh pengeluaran yang dilakukan secara langsung dalam aktivitas produksi yang dilakukan oleh pengrajin tenun termasuk ke dalam kategori biaya langsung dalam proses produksi (Nursakinah, 2025)

Harga jual merujuk pada besaran nilai atau sejumlah uang yang harus dibayarkan sebagai imbalan atas kepemilikan atau pemanfaatan suatu barang atau jasa (Sujarweni, 2019). Jannah dan Rivandi (2018) menyatakan bahwa perusahaan pada umumnya menetapkan harga dengan tujuan untuk mengoptimalkan nilai yang diperoleh, di mana harga jual tersebut dihitung dari akumulasi total biaya produksi ditambah laba ekonomis yang diharapkan oleh produsen (Jannah & Rivandi, 2018). Oleh karena itu, ketepatan formulasi harga jual menjadi faktor krusial yang menentukan tingkat kelancaran, efisiensi produksi, serta keberlanjutan pendapatan usaha jangka panjang.

Keuntungan yang diraih oleh pengrajin tenun bergantung pada tingkat efisiensi mereka dalam pengendalian dan pengelolaan biaya produksi (Retota Sakti, 2023). Pengendalian biaya produksi yang efektif memungkinkan pengrajin untuk meningkatkan profitabilitas usahanya dengan lebih mudah (Nugraha dkk., 2024). Sebaliknya, ketika biaya produksi meningkat secara signifikan, maka laba bersih yang diperoleh akan menurun, bahkan dapat menimbulkan kerugian bagi kelangsungan bisnis UMKM tersebut jika tidak diimbangi dengan efisiensi pengelolaan bahan baku atau ketepatan dalam penyesuaian harga jual (Slamet & Sumarli,

2022). Dengan demikian, efisiensi dalam mengelola biaya produksi menjadi faktor krusial untuk menjaga keberlangsungan usaha UMKM di bidang kerajinan tenun. Salah satu elemen yang memiliki dampak signifikan terhadap keuntungan pengrajin tenun adalah biaya produksi. Pada sektor industri tenun, biaya produksi mencakup beberapa unsur utama, seperti biaya untuk bahan baku, upah tenaga kerja, serta pengeluaran untuk peralatan tenun. Komponen seperti benang sebagai bahan baku dan alat tenun memerlukan pengelolaan yang efisien agar pengrajin dapat meminimalkan pemborosan. Pengrajin yang memahami cara mengelola biaya produksi cenderung lebih efisien dalam menciptakan produk tenun berkualitas, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap laba usaha.

Seiring kemajuan teknologi, pemanfaatan sistem berbasis digital atau e-business juga menjadi kunci dalam meningkatkan efisiensi, memperluas jangkauan pasar, dan mendorong inovasi produk maupun layanan. Dengan demikian, bisnis berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus menciptakan nilai tambah bagi masyarakat (Purba et al., 2020). Industri tenun merupakan salah satu sektor unggulan di Dusun Batangpalli. Industri ini memproduksi berbagai jenis kain tenun, baik yang polos maupun yang bermotif, seperti motif bunga, Rumah Adat Toraja, serta beragam corak lainnya.

Masalah terkait pendapatan yang sering dihadapi oleh pengrajin tenun di dusun batangpalli adalah fluktuasi dalam biaya bahan baku serta tenaga kerja cenderung mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Tanpa sistem pencatatan yang tepat, pengrajin mungkin tidak dapat menghitung dengan akurat berapa biaya yang mereka keluarkan dan berapa pendapatan yang mereka peroleh setelah penjualan produk.

Selain itu, harga jual produk tenun juga memainkan peran penting dalam menentukan pendapatan pengrajin tenun. Produk tenun tradisional yang dihasilkan oleh pengrajin tenun di Toraja sering kali memiliki nilai budaya dan seni yang tinggi. Namun demikian, biaya produksi yang ditanggung oleh pengrajin tenun turut menentukan harga jual produk yang dihasilkan. Jika biaya produksi terlalu tinggi, harga jual yang ditawarkan mungkin tidak cukup untuk menutupi biaya tersebut, yang pada akhirnya mengurangi laba yang diterima pengrajin.

Salah satu pelaku wirausaha yang berfokus pada produksi bahan baku siap pakai hingga produk siap jual, serta menghadapi permasalahan sebagaimana disebutkan sebelumnya, berlokasi di Dusun Batangpalli, Lembang Sa'dan Tiroallo, Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara. Di wilayah ini, terdapat banyak pengrajin tenun yang mayoritas berasal dari masyarakat setempat. Namun, dalam praktik penetapan harga jual, mereka masih mengandalkan metode tradisional, yang terlihat dari cara perhitungannya, yaitu: perhitungan sederhana berupa keuntungan yang ingin didapatkan setelah mengurangi biaya yang mereka

keluarkan tanpa mempertimbangkan dan memperhitungkan biaya lainnya seperti halnya ada tenaga yang digunakan untuk membuat 1 (satu) hasil tenun. Selain itu, biaya listrik, bahan yang digunakan atau peralatan, dan biaya-biaya lainnya masih belum diperhitungkan. Dalam perspektif akuntansi, seluruh arus kas keluar untuk keperluan operasional hingga biaya-biaya yang sulit dinilai secara kuantitatif tetap perlu dicatat, meskipun dalam bentuk pencatatan yang masih sederhana.

Usaha kecil mencakup aktivitas ekonomi berskala terbatas yang mencakup sektor industri seperti kerajinan, serta sektor nonindustri seperti jasa dan produksi rumah tangga, yang umumnya tersebar di wilayah pedesaan. Contohnya, Dalam penelitiannya, Attqia dkk. (2024) menyatakan bahwa agar UKM di lingkungan ekonomi rendah mampu bertahan dan berkembang, dibutuhkan intervensi yang mencakup aspek keuangan, peningkatan kapasitas manajemen, serta strategi pemasaran yang berorientasi pada keberlanjutan usaha.

Dengan penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai dampak biaya produksi terhadap profitabilitas pengrajin tenun di Batangpalli. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para pengrajin secara nyata dalam menjalankan usahanya. dalam menyusun strategi pengelolaan usaha yang lebih baik. Selain itu, hasilnya juga dapat menjadi referensi bagi akademisi dan pembuat kebijakan dalam merancang langkah-langkah strategis untuk pengembangan UMKM berbasis budaya secara berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Biaya Produksi dalam Pengelolaan UMKM

Biaya produksi memainkan peran yang sangat penting dalam keberlangsungan dan kemampulabaan usaha kecil dan menengah (UMKM), terutama pada sektor industri tradisional seperti tenun. Dalam konteks pengrajin tenun di Dusun Batangpalli, biaya produksi meliputi berbagai komponen, seperti bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead lainnya (Nursakinah, 2025). Biaya bahan baku, seperti benang, serta pengeluaran terkait alat dan perawatan, mempengaruhi kualitas dan kuantitas produksi yang akhirnya berdampak pada profitabilitas usaha. Oleh karena itu, pengelolaan biaya yang efisien dapat meningkatkan keuntungan usaha.

Pengaruh Biaya Produksi terhadap Kemampulabaan

Jannah dan Rivandi (2018) mengemukakan bahwa harga jual produk di pasar harus mempertimbangkan dengan hati-hati komponen biaya yang ada. Harga yang ditetapkan tanpa memperhitungkan dengan tepat biaya yang terlibat dapat merugikan pengrajin tenun, karena mereka tidak dapat menutupi seluruh biaya operasional, termasuk biaya yang terkait dengan produksi. Hal ini menurunkan laba dan bahkan dapat menyebabkan kerugian. Penelitian oleh

Hidayat et al. (2024) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa biaya produksi yang tinggi mempengaruhi profitabilitas UMKM secara signifikan, bahkan dapat merugikan usaha yang tidak menerapkan manajemen biaya yang baik.

Pengelolaan Keuangan dan Pencatatan Biaya Produksi

Sebagian besar pengrajin tenun di Dusun Batangpalli menggunakan sistem pencatatan keuangan yang sederhana atau bahkan tradisional. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam menghitung keuntungan secara akurat, karena biaya produksi yang beragam tidak dicatat secara rinci (Thanwain, 2024). Tanpa pencatatan yang jelas, pengrajin tidak dapat melakukan evaluasi yang objektif mengenai kinerja usaha mereka. Dalam hal ini, literasi akuntansi yang rendah menjadi tantangan besar bagi pengrajin dalam mengelola usaha mereka secara efektif. Menurut Mulyadi (2018), pencatatan biaya yang akurat memungkinkan pengrajin untuk mengetahui biaya sebenarnya yang dikeluarkan dalam produksi, yang pada gilirannya membantu mereka dalam menetapkan harga jual yang sesuai dan mengoptimalkan laba.

Dampak Budaya terhadap Harga Tenun dan Profitabilitas

Selain faktor biaya, nilai budaya yang melekat pada produk tenun tradisional juga memengaruhi harga jual dan profitabilitas pengrajin. Setiap motif dan jenis kain tenun memiliki makna budaya yang unik, yang dapat meningkatkan harga jual. Menurut Rajabzadeh et al. (2024), nilai budaya dan tradisi lokal memberikan pengaruh besar terhadap permintaan pasar dan harga produk. Oleh karena itu, pengrajin tidak hanya perlu mengelola biaya produksi dengan baik, tetapi juga memanfaatkan nilai budaya yang ada untuk memperkuat posisi tawar di pasar.

Teknologi dan Inovasi dalam Pengelolaan Biaya

Dalam era digital saat ini, penggunaan teknologi informasi dapat membantu pengrajin untuk meningkatkan efisiensi biaya dan memperluas pasar. Menurut Purba et al. (2020), penggunaan sistem berbasis digital atau e-business dapat memberikan keuntungan besar dalam hal pengelolaan biaya dan pemasaran produk. Teknologi ini memungkinkan pengrajin untuk mengelola proses produksi dengan lebih efisien dan memperkenalkan produk mereka kepada pasar yang lebih luas, sehingga berpotensi meningkatkan profitabilitas.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk mengevaluasi pengaruh biaya produksi terhadap kemampuan pengrajin tenun (UMKM) di Dusun Batangpalli. Desain penelitian yang diterapkan adalah deskriptif komparatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis data serta membandingkan hasilnya dengan

ketentuan yang ada dalam peraturan terkait. Populasi penelitian ini adalah seluruh pengrajin tenun di Dusun Batangpalli, Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 35 pengrajin yang dipilih secara purposif dengan kriteria telah menjalankan usaha menenun minimal tiga tahun.

Data dikumpulkan melalui berbagai metode, yaitu observasi langsung di lokasi penelitian, wawancara dengan pengrajin tenun, serta dokumentasi laporan keuangan yang tersedia, seperti laporan realisasi anggaran dan neraca.

Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh biaya produksi terhadap kemampuan. Penelitian ini juga menguji beberapa asumsi statistik untuk memastikan validitas model regresi, antara lain uji normalitas untuk memastikan data memiliki distribusi yang mendekati normal dengan menggunakan uji P-P Plot dan Kolmogorov-Smirnov; uji multikolinearitas dengan menggunakan nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) untuk memeriksa adanya korelasi tinggi antarvariabel independen; uji heteroskedastisitas untuk memverifikasi apakah sebaran residual tetap konstan pada seluruh nilai variabel independen dengan menggunakan uji Glejser dan grafik scatterplot; uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson untuk mengetahui adanya korelasi residual; serta uji regresi linear sederhana dengan menggunakan uji t untuk menguji pengaruh signifikan antara variabel biaya produksi dan kemampuan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Nilai R^2 yang mendekati 1 menunjukkan pengaruh yang kuat dari variabel independen terhadap variabel dependen.

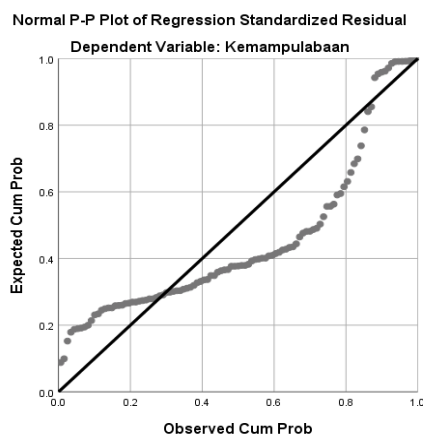
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan di Dusun Batangpalli, yang terletak dalam wilayah administratif Lembang Sa'dan Tiroallo, Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah ini dikenal luas sebagai salah satu pusat kerajinan tenun tradisional masyarakat Toraja. Lokasi dipilih sebab sebagian besar masyarakatnya memperoleh penghasilan dari usaha kecil, dengan fokus utama pada kerajinan tenun. Secara topografis, Dusun Batangpalli terletak di daerah ketinggian, dengan udara yang cenderung dingin dan kondisi alam yang masih terjaga keasriannya. Lokasinya dapat diakses melalui perjalanan darat dari pusat Kabupaten Toraja Utara, jarak tempuh menuju daerah tersebut diperkirakan memerlukan waktu satu hingga dua jam tergantung pada kondisi jalan. Walaupun termasuk

daerah pedesaan, tingkat produktivitas masyarakat dalam bidang ekonomi kreatif, terutama tenun, cukup tinggi. Mayoritas warga di dusun ini menjalankan usaha sebagai pengrajin tenun tradisional. Kain tenun yang dihasilkan merepresentasikan warisan budaya Toraja lewat motif dan warna yang unik, menjadikannya memiliki nilai estetika sekaligus nilai jual yang signifikan. Dari generasi ke generasi, tradisi menenun terus dilestarikan serta telah melekat kuat dalam kehidupan dan tradisi masyarakat setempat.

Uji Normalitas P-Plot



Gambar 1. Hasil Grafik Normal P-Plot.

Pada gambar 1 grafik normal p-plot, tampak bahwa sebagian besar titik residual berada di sekitar garis diagonal dan tidak memperlihatkan pola penyimpangan yang mencolok. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi residual mendekati normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah salah satu jenis uji dalam analisis regresi yang bertujuan untuk mengidentifikasi adanya hubungan antar variable, apakah antar variabel bebas (independen) saling berkorelasi terlalu kuat. Pada penelitian ini, variabel bebas yang dianalisis adalah Biaya Produksi. Untuk mendeteksi multikolinearitas, digunakan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF).

Tabel 1. Uji Multikolinearitas.

Coefficients ^a							
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance VIF
1	(Constant)	3895.237	2211.152		1.762	.081	
	Biaya Produksi	2.595	.417	.523	6.229	.000	1.000 1.000

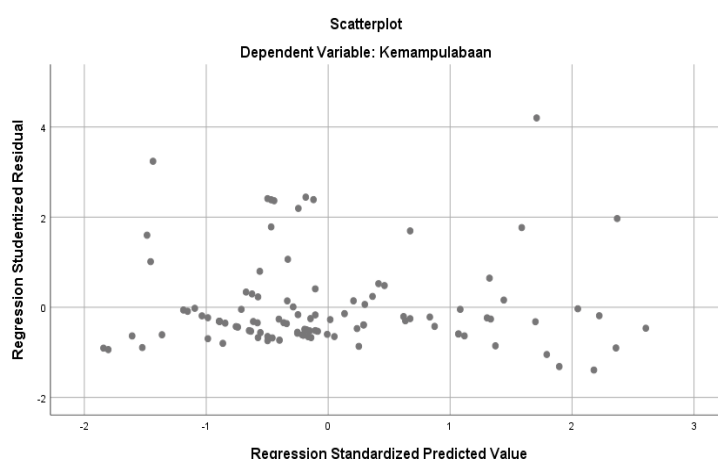
a. Dependent Variable: Kemampulabaan

Dari hasil analisis data melalui SPSS yang ditampilkan pada Tabel 1, nilai *Tolerance* untuk variabel Biaya Produksi adalah 1.000. Angka ini jauh di atas batas minimum yang biasa digunakan, yaitu 0,10. Selain itu, nilai VIF juga sebesar 1.000, yang masih jauh di bawah batas

maksimal 10. Dari hasil ini, menyatakan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas dalam model regresi. Artinya, variabel Biaya Produksi tidak menunjukkan hubungan yang terlalu kuat dengan variabel lain dalam model, sehingga model dinilai layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas melalui scatterplot memperlihatkan bahwa titik-titik yang terbentuk dari nilai prediksi terstandarisasi dan residual studentized tersebar secara acak tanpa pola tertentu yang mengindikasikan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatter-Plot.

Sebaran titik yang tidak teratur tersebut mengisyaratkan bahwa syarat homoskedastisitas dalam regresi sudah dipenuhi. Dengan demikian, varians dari residual dapat dianggap konstan, sehingga model regresi yang digunakan layak dan valid dalam memenuhi salah satu asumsi klasik regresi linier.

Uji Autokorelasi

Tabel 2. Uji Autokorelasi.

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.523 ^a	.274	.267	4342.52164	1.517
a. Predictors: Constant, Biaya Produksi					
b. Dependent Variabel: Kemampulabaan					

Berdasarkan hasil uji autokorelasi yang disajikan pada Tabel diatas, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,517. Nilai yang hampir mendekati 2 dan masih dalam batas normal menunjukkan tidak adanya autokorelasi pada model. Dengan demikian, model telah memenuhi asumsi klasik terkait bebas autokorelasi, sehingga hasil estimasi dapat dikatakan valid dan tidak bias.

Regresi Linear Sederhana**Tabel 3.** Uji Regresi Linear Sederhana.

Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
	Model	B	Std. Error	Beta	t Sig.
1	(Constant)	3895.237	2211.152		1.762 .081
	Biaya Produksi	2.595	.417	.523	6.229 .000

a. Dependent Variabel: Kemampulabaan

Laba bersih dalam studi ini dianalisis pengaruhnya dari biaya produksi melalui penerapan model regresi linier sederhana. Berdasarkan Tabel 4.6, persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$\text{Kemampulabaan} = 3.895.237 + 2.595 X$$

Berdasarkan hasil dari persamaan regresi linear sederhana tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

Nilai konstanta sebesar 3.895.237 menunjukkan bahwa jika tidak ada perubahan pada biaya produksi ($X = 0$), maka laba bersih yang diperoleh diperkirakan sebesar Rp3.895.237. Nilai tersebut menandakan adanya korelasi positif antara biaya produksi dan laba bersih.

Koefisien regresi untuk variabel biaya produksi sebesar 2,595 menandakan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada biaya produksi akan menyebabkan peningkatan laba bersih sebesar Rp2,595. Hal ini mengindikasikan adanya korelasi positif antara biaya produksi dan laba bersih, di mana peningkatan biaya produksi diikuti oleh peningkatan laba.

Uji T

Pada hasil uji t yang ditampilkan pada Tabel 4.7, diketahui bahwa variabel Biaya Produksi:

$$t = \frac{2,595}{0,417} \approx 6,229$$

Biaya produksi menunjukkan nilai t hitung sebesar 6,229 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa biaya produksi yang mencakup bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead, berpengaruh secara signifikan terhadap kemampulabaan.

Dengan kata lain, secara parsial, biaya produksi berperan penting dalam meningkatkan keuntungan pengrajin tenun UMKM di Dusun Batangpalli. Semakin tinggi pengeluaran untuk biaya produksi, maka semakin besar juga potensi laba yang bisa didapatkan.

Uji Koefisien Determinasi

Setelah model regresi linear sederhana diuji, tahap berikutnya adalah menghitung koefisien determinasi dihitung guna mengetahui seberapa jauh variabel bebas dapat menjelaskan perubahan pada variabel yang diteliti yaitu biaya produksi, mampu memberikan penjelasan terkait perubahan yang terjadi pada variabel terikat, yakni kemampulabaan pengrajin tenun di Dusun Batangpalli. Penjabaran mengenai nilai koefisien determinasi serta perhitungannya disajikan sebagai berikut:

$$R^2 = 0,274 \rightarrow 27,4\%$$

Jadi, sekitar 27,4% variasi dalam kemampulabaan pengrajin tenun dapat dijelaskan oleh variabel biaya produksi. Sisanya 72,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh biaya produksi terhadap kemampulabaan pengrajin tenun (UMKM) di Dusun Batangpalli. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa variabel biaya produksi yang secara simultan maupun parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemampulabaan.

Berdasarkan uji parsial (uji t), diketahui bahwa biaya produksi menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) dengan koefisien regresi sebesar 2,595. Ini berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan biaya produksi akan meningkatkan laba pengrajin sebesar 2,595.

Temuan ini diperkuat oleh teori Akuntansi Biaya menurut Mulyadi (2018), yang menyatakan bahwa biaya produksi merupakan keseluruhan pengeluaran yang dilakukan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi, termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik. Strategi pengendalian biaya yang efektif menjadi kunci untuk menciptakan produk yang tidak hanya efisien, tetapi juga memberikan nilai keuntungan yang maksimal. Pengrajin tenun yang tidak memperhitungkan biaya overhead dengan tepat sering kali menetapkan harga jual berdasarkan perkiraan kasar, yang dapat menyebabkan kerugian atau keuntungan yang minim. Oleh karena itu, pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola biaya secara tepat sangat menentukan kemampulabaan.

Lebih lanjut, hasil uji koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,274 menunjukkan bahwa 27,4% variasi dari kemampulabaan dapat diasumsikan berdasarkan biaya produksi. Walaupun kontribusinya tidak tergolong tinggi, biaya produksi tetap menimbulkan pengaruh yang signifikan terhadap laba yang dihasilkan oleh pelaku UMKM di sektor kerajinan tenun. Sisanya, sebesar 72,6%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model ini, seperti strategi pemasaran, kualitas produk, permintaan pasar, harga bahan baku, dan faktor eksternal lainnya.

Hasil temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayat et al. (2024), yang dimana biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas pada UMKM. Dalam konteks pengrajin tenun di Toraja Utara, biaya bahan baku seperti benang, serta biaya tidak langsung seperti transportasi dan listrik, menjadi komponen utama dari pengeluaran produksi. Ketika harga bahan baku naik, sedangkan pengrajin tidak menyesuaikan harga jual, maka margin keuntungan akan turun. Karena itu, strategi harga yang diterapkan UMKM harus mempertimbangkan struktur biaya produksinya.

Selain itu, pembahasan juga mencerminkan pentingnya pengelolaan pencatatan biaya yang baik (Febrian dkk., 2024). Berdasarkan observasi di lapangan, sebagian besar pengrajin tenun di Dusun Batangpalli, Desa Sa'dan Tiroallo masih menggunakan sistem pencatatan yang sangat sederhana dan tradisional (Hana dkk., 2022). Para pelaku usaha cenderung hanya memperhitungkan biaya pokok seperti bahan baku dan tenaga kerja (Sitorus & Ginting, 2024), tanpa melakukan pencatatan rinci terhadap biaya overhead seperti penyusutan alat tenun bukan mesin (ATBM), transportasi pengiriman, hingga biaya listrik yang timbul selama proses pendukung produksi (Sari & Setiawan, 2023). Padahal, seperti ditegaskan oleh Thanwain (2024) dalam kajian akuntansi biaya, biaya tenaga kerja langsung dan overhead memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil akhir dari proses produksi. Ketidaktelitian dalam pencatatan ini menyebabkan pengrajin kesulitan menghitung keuntungan secara riil, sehingga tidak dapat mengevaluasi usaha secara objektif.

Kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa rendahnya tingkat literasi akuntansi di kalangan pelaku UMKM menjadi salah satu penyebab rendahnya kemampulabaan (Manurung dkk., 2024; Sari dkk., 2024). Oleh karena itu, diperlukan pembinaan dari pemerintah atau lembaga pendamping UMKM dalam bentuk pelatihan manajemen usaha dan akuntansi sederhana (Febrian dkk., 2024; Manurung dkk., 2024). Dengan memahami elemen-elemen biaya dan mampu mengelolanya, pengrajin dapat meningkatkan efisiensi produksi dan mengoptimalkan harga jual agar sesuai dengan nilai ekonomi dan budaya dari kain tenun yang dihasilkan (Hafizhah dkk., 2024; Wedanta, 2021).

Selain dari aspek biaya, faktor budaya juga menjadi pembeda penting dalam industri tenun di Toraja. Setiap motif dan jenis kain tenun memiliki nilai simbolis yang tinggi, yang tidak hanya mencerminkan identitas etnik tetapi juga menentukan harga jual. Misalnya, kain Paruki dan Pa' Kala' A'pa memiliki harga jual yang tinggi karena tingkat kesulitan dalam proses produksi dan nilai budaya yang melekat. Hal ini menunjukkan bahwa laba tidak semata ditentukan oleh biaya produksi, melainkan juga oleh persepsi nilai dari produk yang dijual.

Maka dari itu, pengrajin perlu mempertimbangkan tidak hanya efisiensi biaya, tetapi juga strategi branding produk berdasarkan nilai budaya yang dimiliki.

Keseluruhan hasil ini menunjukkan bahwa pengelolaan biaya produksi yang baik, baik dari segi bahan baku maupun overhead, akan berpengaruh positif terhadap kemampulabaan. Menurut Rajabzadeh et al. (2024), yang sejalan dengan temuan penelitian ini, biaya produksi yang mencakup elemen langsung dan tidak langsung sangat berpengaruh dalam menentukan harga produk serta tingkat laba yang diperoleh.

Oleh karena itu, kemampuan untuk mengatur dan menekan biaya produksi menjadi salah satu aspek penting yang mendukung keberlangsungan dan pertumbuhan keuntungan dalam usaha tenun. Selain penguatan internal dari sisi pengrajin, dibutuhkan juga dukungan eksternal berupa pelatihan dan fasilitasi pasar untuk memperluas jangkauan produk tenun ke pasar yang lebih luas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya pengaruh yang nyata antara biaya produksi terhadap tingkat keuntungan (kemampulabaan) pengrajin tenun (UMKM) di Dusun Batangpalli, Lembang Sa'dan Tiroallo, Kecamatan Sa'dan, Kabupaten Toraja Utara. Analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa ketika biaya produksi dikelola dengan baik dan efisien, maka pengrajin cenderung memperoleh laba yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika pengeluaran untuk produksi tidak dikendalikan, maka meskipun omzet penjualan besar, keuntungan yang diperoleh dapat menjadi rendah. Oleh karena itu, kemampuan dalam mengatur dan mencatat biaya secara tepat menjadi aspek penting dalam meningkatkan profit usaha dan menjamin keberlanjutan bisnis tenun tradisional di wilayah tersebut.

Saran

Adapun beberapa saran untuk dijadikan bahan evaluasi tambahan dalam meneliti pada UMKM tenun ini yaitu bagi para pelaku usaha tenun, disarankan agar mulai menerapkan sistem pencatatan keuangan secara sederhana namun terstruktur, terutama dalam hal pengeluaran produksi. Dengan pencatatan yang baik, pengrajin dapat mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan serta menghitung laba secara akurat. Bagi Pemerintah Daerah dan Lembaga Terkait, diharapkan adanya program pendampingan dan pelatihan akuntansi dasar atau manajemen keuangan bagi pengrajin tenun. Bantuan dalam bentuk pelatihan pengendalian biaya produksi dan perluasan akses pasar sangat dibutuhkan. Untuk peneliti berikutnya,

disarankan agar mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel-variabel lain yang mungkin memengaruhi laba, seperti tingkat penjualan, strategi distribusi, atau kualitas produksi. Selain itu, dapat dipertimbangkan penggunaan metode analisis yang lebih kompleks seperti regresi berganda atau pendekatan kualitatif agar memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Al Attqia, A. A. A., Arifudin, A., Jamaludin, M. H., Haikal, T. F., & Bayhaqi, R. (2024). Analisis Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah di Lingkungan Berpenghasilan Rendah. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 2(2), 264–271.
- Febrian, A., dkk. (2024). Pendampingan Pencatatan Laporan Keuangan Sederhana Pada UMKM Pengrajin Kain Tenun Songket Tradisional. *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1). (Membahas pencatatan tradisional atas biaya bahan baku, upah, serta operasional alat tenun).
- Hafizhah, N., dkk. (2024). Analisis Penerapan Manajemen Keuangan dan Strategi Pemasaran Pada Usaha Tenun Songket Tradisional. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 3(6). (Mengulas ketidakakuratan pencatatan yang berdampak langsung pada kesalahan pengambilan keputusan pemilik).
- Hana, T., dkk. (2022). Edukasi Menenun Kepada Anak Sekolah Dasar di Dusun Batang Palli, Desa Sa'dan Tiroallo STT Setia. (Referensi kontekstual geografi untuk mengonfirmasi profil perajin tenun warisan budaya secara turun-temurun di Dusun Batangpalli, Toraja Utara).
- Hidayat, K., Sari, N. A., & Ramadhan, D. (2024). Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Promosi dan Volume Penjualan terhadap Profitabilitas UMKM di Kabupaten Brebes. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan*, 12(1), 22–35.
- Jannah, M., & Rivandi, M. (2018). Pengaruh Biaya Pemeliharaan dan Harga Jual terhadap Pendapatan (Studi Kasus Pada PT. Perindustrian dan Perdagangan Lembah Karet).
- Manurung, M. R. A., dkk. (2024). Peningkatan Literasi Keuangan dan Kemandirian Ekonomi Pelaku UMKM Sarung Tenun di Desa Wedani, Cerme Gresik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Lingkungan (JPML)*, 4(1).
- Mulyadi. (2018). *Akuntansi Biaya Edisi 5*. UPT STM YKPN.
- Nugraha, A., dkk. (2024). Mengatasi Tantangan Pengeluaran dan Meningkatkan Efisiensi Operasional untuk Menunjang Efektivitas Pengendalian Biaya Produksi untuk Meningkatkan Laba Rimba. *Riset Ilmu Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 2(3), 251–259. (Menyoroti hubungan linier antara kemampuan mengontrol pos pengeluaran operasional dengan kemudahan meningkatkan laba usaha).
- Nursakinah, I., Irawan, B., & Asiam, S. (2025). Pengaruh Harga Jual dan Biaya Produksi terhadap Pendapatan Pengrajin Tenun di Kecamatan Bengkalis. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Terapan*, 8(2), 45–55.
- Purba, R. A., Sudarso, A., Silitonga, H. P., Sisca, S., Supitriyani, S., Yusmanizar, Y., ... & Teri, T. (2020). *Aplikasi teknologi informasi: teori dan implementasi*.

- Rajabzadeh, H., Rabiee, M., & Sarkis, J. (2024). Sourcing from risky reverse channels: Insights on pricing and resilience strategies in sustainable supply chains. *International Journal of Production Economics*, 276, 109373
- Retota Sakti. (2023). *Standardisasi Ekosistem dan Manajemen Pengendalian Biaya pada Rumah Tenun Tradisional Sederhana (RTTS) Retota Official*. Jakarta: PT Retota Sakti Corporate Report.
- Sari, N. K., & Setiawan, B. (2023). Penerapan Sistem Akuntansi Berbasis Komunikasi Tradisional pada Pengrajin Sarung Tenun Pedesaan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 2(4).
- Sari, N., dkk. (2024). Pengukuran Tingkat Pengetahuan Keuangan Pelaku UMKM Kain Tenun Tradisional. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(3).
- Sitorus, L., & Ginting, M. (2024). Analisis Biaya Produksi Terhadap Keputusan Penetapan Harga Jual Kain Tenun. *Jurnal Perpajakan dan Bisnis*, 5(2). (Membahas risiko kerugian akibat pencatatan biaya penunjang kain tenun yang tidak terstruktur).
- Sujarweni, V. W. (2019). *Akuntansi Biaya: Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. (Mendukung definisi komprehensif mengenai harga jual sebagai sejumlah uang atau nilai tukar yang dibebankan kepada konsumen atas pemanfaatan manfaat suatu barang atau jasa)
- Thanwain., Laming., Rifa Fajarina., Amri, Nur Fadhila. (2024). *AKUNTANSI BIAYA*. Makassar: Andi Pandangai Press
- Wahyuni, S. (2016). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produk Sarung Tenun Tradisional. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 4(4).
- Wedanta, M. S. A. (2021). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi pada Kain Tenun Songket Khas Desa Beratan Samayaji sebagai Acuan dalam Penentuan Harga Jual (Studi pada Pengrajin Kain Tenun di Desa Beratan Samayaji) *Undiksha Repository (Undergraduate Thesis, Universitas Pendidikan Ganesha)*.
- Wulandari, S., dkk. (2023). Analisis Kesiapan Implementasi SAK EMKM pada Pengrajin Tenun Tradisional Tembe Nggoli. *Jurnal Riset Akuntansi (JRA)*, 15(2).